

## SIPARTI 3-S, TRIPLE HELIX, DAN MODAL SOSIAL DALAM PENGUATAN IKM

Mit Witjaksono

Universitas Negeri Malang  
mitrojoyo@gmail.com

**Abstract:** *Siparti 3-S, triple helix (TH), and social capital (SC) are perceived relevance and appropriate paradigms in the context of IKM empowerment. This article explains analytically the idea of employing these paradigms in designing, constructing, and delivering of IKM empowerment programs in Indonesia. Synthesis of Siparti 3-S is derived from the author's view and experience as a researcher and consultant on IKM empowerment in East Java. Critical analysis of TH based on the orientation and goals of triple helix model (THM). The existence and roles of SC perceived as the glue and lubricant as well in the connection of Siparti 3-S and triple helix. Optimism about the future of IKM development is reflected upon one of author's study on the success story of IKM center in building ASPLOW (Asosiasi Pengusaha Industri Logam Waru) Sidoarjo, East Java.*

**Keywords:** *Siparti 3-S, triple helix, social capital, IKM, ASPLOW*

**Abstrak:** *Paradigma Siparti 3-S, triple helix (TH), dan modal sosial (MS) dipandang relevan dan tepatguna dalam konteks pemberdayaan IKM (Industri Kecil Menengah). Artikel ini memaparkan gagasan Siparti 3-S, TH, dan MS sebagai kerangka pikir dan operasional yang saling terkait secara fungsional maupun kelembagaan di dalam merancang, mengemas, dan menyelenggarakan program-program penguatan IKM di Indonesia. Sintesis Siparti 3-S bertolak dari pemahaman dan pengalaman penulis sebagai peneliti dan konsultan pemberdayaan IKM di Jawa Timur. Analisis kritikal TH berdasarkan kajian orientasi dan tujuan akhir Triple Helix Model (THM). MS diposisikan sebagai perekat sekaligus pelumas dalam Siparti 3-S maupun TH. Optimisme perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, khususnya IKM, direfleksikan dari salah satu hasil kajian penulis mengenai keberhasilan IKM di sentra industri logam Waru Sidoarjo (Jawa Timur) dalam mengejawantahkan ketiga paradigma tersebut ketika merintis dan membangun ASPLOW (Asosiasi Pengusaha Industri Logam Waru).*

**Kata kunci:** *Siparti 3-S, triple helix, modal sosial, IKM, ASPLOW*

### PENDAHULUAN

*Siparti 3-S* adalah akronim dari: *Sinergi Partisipatori 3 Sumberdaya*. Sinergi di sini bermakna ganda, sebagai kata benda (*synergist* atau *synergism*), dan kata sifat (*synergistic*). Partisipatori (*participatory*) sebagai kata sifat partisipasi dari ketiga sumberdaya dasar (*basic resources*), yakni: manusia, alam (fisik &

lingkungan), dan sosial-budaya. *Siparti 3-S* diartikan sebagai ujud fisik dan sifat bagaimana sinergi ketiga sumberdaya dasar itu terjadi dan berlangsung secara fungsional, institusional, organisasional, dan manajerial yang efektif dalam konteks pemberdayaan IKM (Industri Kecil Menengah). Mengapa dan bagaimana sinergi ketiga sumberdaya dasar dalam pemberdayaan IKM seperti itu penting dan

layak menjadi sebuah paradigma? Pertanyaan inilah yang patut dikaji terlebih dahulu secara akademik sebelum mengarah pada dua pertanyaan berikutnya, apa kaitannya dengan paradigma *triple helix* (TH), dan apa pula peran modal sosial (MS) dalam Siparti 3-S dan TH?

Paparan analisis kritik dalam artikel ini diawali dengan latar belakang lahirnya gagasan Siparti 3-S sebagai sebuah paradigma, dan seperti apa kerangka konseptualnya dalam penguatan IKM. Paparan selanjutnya mengaitkan Siparti 3-S dengan paradigma TH (konon dipelopori oleh Henry Etzkowitz dan Loet Leydesdorff awal 1990an). Bertolak dari keterkaitan logis dan implikatif antara Siparti 3-S dan TH, paparan berikutnya lebih fokus pada unsur yang dewasa ini diyakini sebagai perekat dan sekaligus pelumas dalam beroperasinya kedua paradigma tersebut, yaitu modal sosial (MS). Perjuangan pelaku IKM di lingkungan sentra industri logam Waru, Sidoarjo, dalam mewujudkan penguatan yang sinergistik melalui wahana SPILOW (Asosiasi Pengusaha Industri Logam Waru) yang dipaparkan pada bagian akhir artikel ini diharapkan menjadi salah satu bukti empiris bagaimana menjawab peluang sekaligus tantangan optimisme ekonomi Indonesia 2013.

### **SIPARTI 3-S DALAM PENGUATAN PRODUK UNGGULAN IKM**

Konsep dan prinsip dasar Siparti 3-S pertama kali diajukan penulis (Witjaksono, 1997) ketika diminta untuk menyusun suatu proposal terkait dengan GKD (Gerakan Kembali ke Desa) yang dicanangkan oleh Gubernur Basofi Sudirman. Orientasi dan misi GKD adalah mewujudkan *One Village, One Product* (OVOP), dengan mengikuti jejak keberhasilan Oita Perfecture di Jepang (Lihat kajian Stenning & Koichi, 2008, Savitri, 2008, dan Kuswidiati, 2008). Judul proposal yang diajukan waktu itu adalah "Sinergisme Partisipatori 3-S dalam Pemberdayaan Gerakan Kembali ke Desa (GKD)." Paham sinergi (sinergisme) dalam proposal itu digunakan sebagai kerangka pikir (paradigma) bagaimana menyatukaitkan

secara fungsional dan efektif semua potensi dan kapasitas sumberdaya yang ada pada setiap desa untuk mewujudkan OVOP. Sumberdaya yang dipandang menjadi tumpuan keunggulan tiap desa adalah sumberdaya dasar yang selama ini sudah ada, dimiliki, dikuasai, dan dikelola oleh desa yang bersangkutan dalam kategori: (a) sumberdaya manusia (SDM), (b) sumberdaya alam/lingkungan fisik (SDA/LF), dan (c) sumberdaya sosial dan budaya (SDS&B). Prinsip dasar sebagai syarat partisipasi sinergis ketiga sumberdaya tersebut antara lain (Witjaksono, 1997: 3 & 1998: 5) ...

- (a) SDM adalah penduduk yang tinggal di desa itu yang memiliki latar pengetahuan, keterampilan, pengalaman layak, komitmen, dan integritas kuat untuk mendedikasinya ke dalam berbagai upaya mewujudkan OVOP.
- (b) SDA/LF adalah potensi/kapasitas SDA yang ada/tersedia di desa yang dapat diakses, dengan situasi dan kondisi LF yang layak berdasarkan penerapan sistem dan teknologi tepatguna.
- (c) SDS adalah sumberdaya yang mendukung kelangsungan proses produksi OVOP, dalam bentuk lembaga (sosial atau bisnis) dan pranata sosial yang melekat di dalamnya.
- (d) SDB adalah budaya masyarakat setempat yang menopang, dan/atau menjadi produk iringan dari seluruh aktivitas mewujudkan OVOP.
- (e) Syarat (a) s.d. (d) di atas harus terkait secara fungsional, selingkung, intens, dan solid.

Prinsip keterkaitan fungsional, selingkung, intens, dan solid yang dimaksud pada butir (f) di atas seperti ilustrasi berikut (Witjaksono, 1997: 4-5 & 1998: 6-7) ...

- (1) Keterkaitan antar SDM-SDA/LF-SDS-B harus bersifat fungsional, dan menghasilkan/menciptakan peluang untuk pengembangan aktivitas ekonomi-bisnis selingkung.

*Contoh Fungsional:*

Pada usaha industri "BUBUT KAYU", mulai dari desain, pengerjaan, penyelesaian (*finishing*) hingga distribusi pasarnya, dikatakan sudah secara fungsional saling terkait jika pada tiap fase tersebut memang SDM, SDA/LF, dan SDS&B yang akan terlibat sejak awal sudah direncanakan secara serempak (sekaligus, bukan diangsur bertahap). Jadi, ketika merencanakan siapa (SDM) yang akan menjadi desainer, tukang bubut, teknisi mesin bubut, yang mengerjakan *finishing*-nya, hingga siapa yang dipercaya untuk mendistribusikan di pasar, harus dipikirkan dan direncanakan bersama-sama sejak awal. Soal operasionalnya direncanakan bertahap, ini soal teknis, bukan soal perencanaan. Demikian halnya dengan SDA, pengadaan bahan (kayu), dan bahan pelengkap/pembantu (vernisi, politur, cat, dll.), harus direncanakan secara bersama, dan dikaitkan langsung dengan SDM-nya tadi, cocok apa belum? SDS&B, yang akan menjadi kelompok target pasar (sebagai pengguna, pembeli, dan penikmat) hasil bubut kayu, adalah komponen ketiga yang secara fungsional harus direncanakan secara bersama. Salah satu SDS&B yang dimaksud adalah "segmen pasar", paling tidak penduduk setempat yang menjadi pengguna utama.

*Contoh Selingkung:*

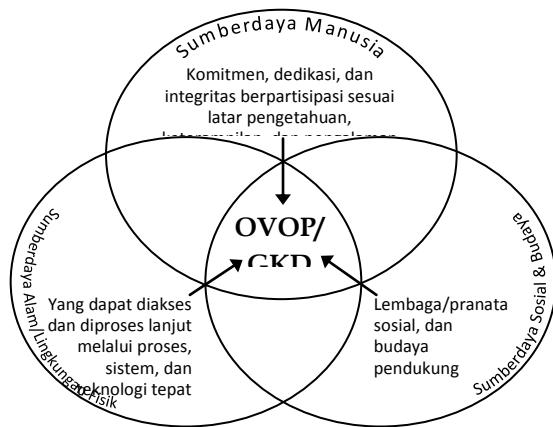
Kalau pada contoh fungsional baru dilihat dari sisi bagaimana keterkaitan antar komponen/unsur dalam konteks "apa & bagaimana" bubut kayu tersebut direncanakan SDM, SDA/LF, dan SDS&B-nya, maka secara ke-lingkung-an (*environmentally*) dilihat dari sisi peluang apakah SDA, misalnya, yang diolah selama ini masih bisa diolah lebih lanjut sehingga menciptakan aktivitas bisnis-ekonomi yang baru. Kembali ke contoh di atas, memang titik tolaknya dari usaha bubut kayu, tetapi prinsip selingkung harus bisa menjawab: apakah dari pohon yang ditebang untuk di bubut itu hanya

bagian *inti* (*galihnya*) saja yang diproses lebih lanjut? Bagaimana dengan bagian kulit luar, daging batang, akar, dahan, dan daun pohon?

Prinsip selingkung diterapkan sejak tahap perencanaan. Jadi, meskipun industri andalannya adalah bubut kayu, khususnya *galih* pohon, sejak awal harus dirancang bahwa tidak hanya *galihnya* yang akan diproses, tetapi semua bagian dari pohon yang bersangkutan harus bisa "dijual". Daun bisa dijual dengan proses pengeringan secara botanic (*offset* atau herbarium). Kulit untuk kelengkapan interior/eksterior, kerajinan (pigura, alas kaligrafi, dsb.), akar atau *gembol* untuk seni ukir dan kriya (buat meja/kursi/ornamen/hiasan taman, dll.).

- (2) Agar keterkaitan (fungsional dan selingkung) dapat direncanakan dan dilaksanakan secara efektif (sesuai dengan sasaran), maka di dalam proses menyinergikan itu harus memiliki sifat intens dan solid. Intens, seperti disebut sebelumnya, keterkaitan fungsional akan nampak pada sejauh mana SDM, SDA/LF, dan SDS&B yang bersangkutan dapat dilibatkan secara intens dalam setiap tahap/fase proses industri dan distribusinya. Sementara itu, untuk menangkal dan menghadapi setiap perubahan (dari dalam maupun dari luar) intensifikasi tersebut harus memiliki soliditas yang cukup tinggi. Terhadap perubahan apapun yang dihadapi, keterkaitan harus bisa bertahan secara fleksibel dan adaptif. Fleksibel dalam arti relatif mudah diubah pada saat diperlukan. Adaptif dalam arti bahwa perubahan itu selalu sesuai dengan yang seharusnya (biasanya lewat proses modifikasi).

Prinsip di atas dalam konteks GKD/OVOP disintesis sebagai berikut:



Sumber: Witjaksono (1997: 5 & 1998: 8).

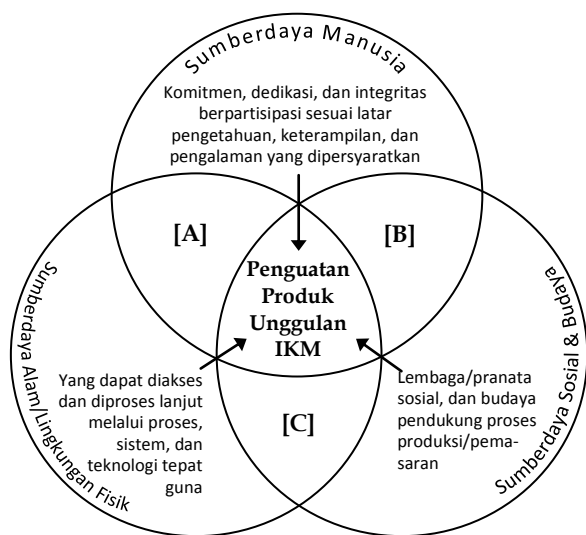
**Gambar 1.**

**Siparti 3-S dalam GKD/OVOP**

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis menjadi konsultan dan peneliti pemberdayaan IKM di Jawa Timur (sejak 1994), tidak setiap desa memiliki (ada/tersedia) lengkap ketiga sumberdaya dasar tersebut. Misalnya, pada desa yang memiliki sentra industri kerajinan kayu, bambu, dan rotan, umumnya hanya memiliki SDM dan SDS&B, sedang SDA/LF tidak terdapat pada situs desa setempat. Yang sudah sejak lama mereka miliki adalah tenaga ahli pengolahan, perangkat teknologi yang digunakan, dan pemasaran produknya, sedangkan bahan baku kayu, bambu, dan rotan berasal dari desa lain. Mengingat keterbatasan ini, maka dalam mengimplementasikan Siparti 3-S langkah awal yang harus dilakukan adalah mengkaji kondisi eksisting tentang bagaimana saling keterkaitan antar tiga sumberdaya dasar berlandaskan prinsip selingkung, intens, dan solid sudah efektif pada desa yang bersangkutan. Hasil kajian dipaparkan dalam bentuk peta potensi, kapasitas, dan saling keterkaitan fungsional efektif sumberdaya dasar yang langsung berperan di dalam pengembangan produk unggulan. Hasil yang dicapai pada langkah awal ini akan menjadi dasar tindak lanjut pengembangan sistem komunikasi, interaksi, dan jejaring (*networks*) seperti yang dituturkan oleh Stenning & Koichi (2008) tentang kisah sukses Oita dengan gerakan OVOP-nya.

Mengingat peran pemerintah daerah selama ini dipercaya sebagai salah satu unsur pembina (selain swasta dan lembaga perguruan tinggi) di dalam pengembangan produk unggulan IKM, di dalam pelaksanaan langkah awal di atas harus dikaji pula tentang kesepahaman antara IKM (sebagai pelaku usaha) dan pemerintah (selaku pembina usaha). Kegiatan ini penting dan strategis posisinya. Sebab, jika sejak awal tidak ada/belum ada kesepahaman tentang konsep dan strategi bagaimana mengembangkan suatu produk IKM yang diunggulkan, maka semua program penguatan yang dirancang oleh pemerintah tidak akan menuai hasil seperti yang diharapkan - dengan kata lain terjadi *mismatch & disappropriate*. Hasil survei dan FGD (*Focus Group Discussion*) tentang produk unggulan di Kota Malang (Witjaksono, 2009) membuktikan bahwa selama ini belum ada kesamaan paham tentang *konsep* (batasan dan kriteria) dan *prioritas masalah pembinaan* produk unggulan antara pelaku dan pembina usaha. Penyamaan persepsi, orientasi tujuan, dan strategi pembinaan yang diperlukan dalam penguatan produk unggulan IKM lokal menjadi aspek utama yang harus dipenuhi dalam sinergi partisipatori antar SDM terkait (pelaku dan pembina usaha).

Siparti 3-S dalam kerangka pikir dan kerja penguatan produk unggulan IKM secara ringkas diformulasikan sebagai berikut:



Sumber: Witjaksono (1997: 7 & 1998: 10).

**Gambar 2.**  
**Siparti 3-S dalam Penguatan Produk Unggulan IKM**

Interseksi [A], [B], dan [C] sebagai sinergi partisipatori lintas sumberdaya dasar pada Gambar 2 di atas idealnya harus bisa membuahkan efek sinergis berikut:

- [A]: Penguatan kapasitas berkembang (*capacity development*) pengetahuan, keterampilan, dan literasi SDM tentang teknologi terkait sistem dan proses produksi SDA menjadi produk unggulan.
- [B]: Penguatan SDS&B yang memberi nilai tambah (*value-added*) dalam ekonomi komunitas lokal.
- [C]: Penguatan komitmen dan integritas komunitas lokal di dalam mengelola dan konservasi SDA/LF sebagai sumberdaya bersama (*common-pool resources*) untuk mewujudkan pembangunan ekonomi dan komunitas yang berkelanjutan (*sustainable economic and community development*). (Lihat asumsi, landasan teori, dan praktik CPR - *Common-Pool Resources* seperti yang dikaji dan dipublikasikan oleh Elinor Ostrom, 1999a, 2002, dan 2010).

Dengan konsep dan paradigma

seperti itu, Siparti 3-S secara substansial, menurut terminologi Gerhard Benecke, dkk. (2007) *substantive theory of synergy*; secara hipotesis mengikuti pandangan Peter Corning (1998) *the synergism hypothesis*; dan prinsip penerapan sinergi partisipatori itu sendiri tidak selalu *positive synergy* ( $2 + 2 = 5$ ), tetapi juga sebaliknya, *reverse synergy* ( $4 - 2 = 3$ ) (Lihat Andrushko, 2012).

### TRIPLE HELIX: Sinergi Industri-Perguruan Tinggi- Pemerintah dalam Penguatan IKM

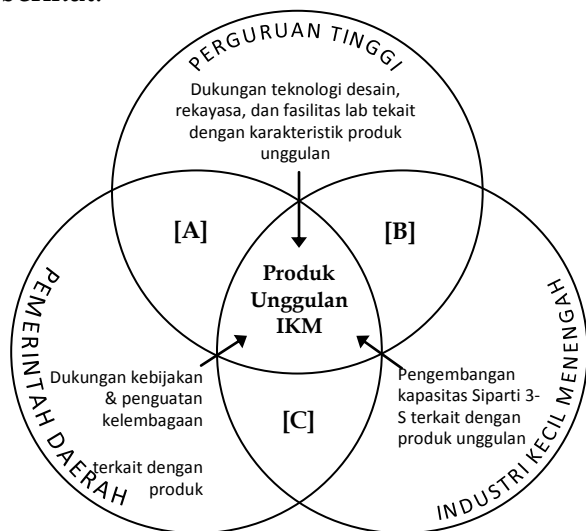
Jika dalam Siparti 3-S sinergi masih bersifat internal bagi lokasi atau industri tertentu, maka dengan Triple Helix (TH), sinergi bersifat eksternal lintas tiga pemeranserta: universitas, industri, dan pemerintah (*university-industry-government relations*). Konsep dan prinsip dasar TH yang dipromosikan Henry Etzkowitz & Loet Leydesdorff bermula dari pemikiran dan praktik inovasi dunia industri yang melibatkan perguruan tinggi (penelitian & pengembangan) dan pemerintah (kebijakan pembangunan).

Fenomena relasi yang interaktif dan transaksional melalui TH menjadi paradigma *three-parties synergy* dewasa ini sudah mengarah pada *global knowledge economy* yang melanda dunia industri, baik di negara-negara maju maupun sedang berkembang (Etzkowitz & Mello, 1994, Etzkowitz & Leydesdorff, 1997 & 2000, dan Etzkowitz, 2002 & 2003). Konferensi internasional TH ke 10 yang diselenggarakan SMB-ITB bersama Kementerian Ristek dan Ditjen Dikti, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Hotel Panghegar, Bandung, 08-10 Agustus 2012)<sup>28</sup> bertema pokok: *Emerging Triple Helix Models for Developing Countries: From Conceptualization to Implementation*, yang terjabar dalam sub-sub tema: (1) *Strengthening National Innovation Policies in Developing*

<sup>28</sup> <http://conference.uad.ac.id/the-triple-helix-10th-international-conference-2012-bandung>

Countries; (2) *Building Infrastructure*; (3) *Success Stories in Enhancing the Relevance of the Triple Helix Model*; menandai semakin penting dan strategisnya TH terkait dengan penguatan IKM.<sup>29</sup>

Apabila Siparti 3-S diintegrasikan ke dalam TH dengan fokus pada penguatan IKM secara konseptual akan nampak sebagai berikut:



**Gambar 3.**  
**Integrasi Siparti 3-S & Triple Helix dalam Penguatan Produk Unggulan IKM**

Luaran masing-masing interseksi dari gambar di atas, antara lain ...

- [A]: Berbagai skema program kolaboratif untuk memperkuat produk unggulan IKM.
- [B]: Penelitian dan pengembangan kolaboratif untuk meningkatkan kapasitas Siparti 3-S IKM.
- [C]: Perkuatan kelembagaan, komunikasi informasi, dan akses pemasaran produk unggulan.

Implementasi dari kerangka konseptual ini menyaratkan terpenuhinya tiga kondisi, dimana masing-masing pihak: (a) memiliki kesetaraan dalam posisi dan peran, (b) saling bergantung untuk mencapai sukses bersama,

dan (c) hasilnya berdampak pada peningkatan kapasitas semua pihak. Dengan kata lain, produk unggulan IKM yang dihasilkan melalui sinergi TH merupakan karya bersama dan memberi manfaat bersama bagi semua pihak.

### MODAL SOSIAL: Perekat dan Pelumas Siparti 3-S dan Triple Helix

Modal Sosial (MS) yang dimaksud dalam konteks Siparti 3-S dan TH adalah bentuk-bentuk struktural (*structural forms*) dan kognitif (*cognitive*) (Uphoff, 1999, dan Grootaert & van Bastelaer, 2002), atau bentuk dan isi (*forms and contents*) (Valentinov, 2004: 7) dari interaksi atau jaringan personal dan bisnis (Baker, 2000: 1-2 & 2001: 98). Struktur atau bentuk struktural modal sosial bisa berupa jejaring (*networks*), koperasi (*co-operatives*), asosiasi (*associations*), kelompok (*groups*), dan bentuk-bentuk organisasi sosial (*social organizations*) lainnya. Isi atau kognisi modal sosial adalah norma (*norms*), nilai (*values*), kepercayaan (*trust*), keyakinan (*beliefs*), dan sikap (*attitudes*) yang melekat (tidak terpisah dari) pada strukturnya (Uphoff, 1999 dan Valentinov, 2004).

Mengapa keberadaan dan peran MS penting dalam Siparti 3-S dan TH? Menurut argumen dasar sosiologi ekonomi dan ekonomi kelembagaan, semua aktivitas dan organisasi ekonomi dalam masyarakat "tradisional" maupun masyarakat industri "modern" adalah melekat (*embedded*) di dalam lingkungan sosialnya. Argumen "kelekatan" (*embeddedness*), menurut Polanyi (1944), Granovetter (1985 & 1992) dan Barber (1995) menandakan bahwa aktivitas ekonomi dalam organisasi tersebut tidaklah berkembang dalam suatu "kekosongan sosial" (*social vacuum*), tetapi aktivitas yang dipengaruhi oleh: (a) lembaga-lembaga yang terkonstruksi secara sosial (*socially constructed institutions*), (b) relasi personal antar pelakunya (*the actors' personal relations*), dan (c) struktur jaringan relasinya (*the structure of the network of*

<sup>29</sup> www.sciencedirect.com/science/journal/18770428/52

*relations*) (lihat Ruuskanen, 2004: 3). Bahkan, pada jaringan perusahaan multinasional yang beroperasi dalam ekonomi global pun berakar dalam relasi sosial dan lembaga-lembaga sosial (Castells, 1996). Dalam konteks kelekatan sosial itulah MS menjadi penting, karena dianggap mampu menjelaskan bagaimana kelekatan sosial yang ada dalam tindakan-tindakan ekonomi mempengaruhi kinerja ekonomi suatu negara atau masyarakat. Coleman (1998), Putnam dkk. (1993), dan OECD (2001), misalnya, menyatakan bahwa fitur-fitur tertentu yang ada pada suatu organisasi sosial, seperti jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) dapat memperbaiki efisiensi kinerja masyarakat melalui fasilitasi koordinasi tindakan-tindakan ekonomi di dalam dan antar kelompok (Fukuyama, 1995, 1997, dan Ruuskanen, 2004: 3-4).

Mengapa MS menjadi perekat dan sekaligus pelumas dalam Siparti 3-S dan TH? Sebagai perekat sekaligus pelumas dalam proses-proses yang dinamis pada Siparti 3-S dan TH, MS menjadi aset yang membuahkan aliran-aliran manfaat bagi proses-proses produktif berikutnya lebih efisien, lebih efektif, lebih inovatif, pendek kata berkembang (... *that yields streams of benefit that make future productive processes more efficient, more effective, more innovative, or simply expanded*) (Uphoff, 1999: 216). Selain itu, MS jika disandingkan dengan tipe modal-modal lain yang konvensional (alam, fisik, dan manusia) menurut Ostrom dalam artikelnya "Social Capital: A Fad or a Fundamental Concept?" dalam *Social Capital: A Multifaceted Perspective* (Dasgupta & Serageldin, eds. 1999. Hal. 172) ...

Social capital is an essential complement to the concepts of natural, physical and human capital and can be used for beneficial or harmful ends -- or simply be allowed to dissipate. While all forms of capital are essential for development, none of them are sufficient in and of themselves.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa modal sosial sebagai syarat kecukupan bagi keberadaan modal-modal yang lain (alam, fisik, dan manusia) dalam pembangunan, walaupun modal sosial bisa digunakan untuk maksud baik, atau buruk.

#### **ASPILOW:**

#### **Refleksi dan Manifestasi Siparti 3-S, TH, dan MS dalam Penguatan IKM**

Mengapa ASPILOW (Asosiasi Pengusaha Industri Logam Waru) yang terletak di Sidoarjo, Jawa Timur patut menjadi refleksi sekaligus manifestasi Siparti 3-S, TH, dan MS? Berdasarkan kajian penulis (Witjaksono, 2008 & 2010) berdirinya ASPILOW pada tahun 2006 sarat dengan dinamika latar historis dan pasang-surutnya Sentra Industri Logam Waru (SILOW) yang berpusat di desa Ngingas.

Berdasarkan latar historis dan dinamika perubahan yang signifikan sejak "pande besi" pertama didirikan (1939) hingga berdirinya ASPILOW (2006) bisa diklasifikasikan ke dalam lima fase kronologis berikut:

Fase 1:

Rintisan Sentra Pande Besi (RSPB) - 1930-1940.

Fase 2:

Sentra Pande Besi Waru (SPBW) - 1940-1970.

Fase 3:

Sentra Industri Logam Waru (SILOW) - 1970-1990.

Fase 4:

SILOW-Sinergi I - 1990-2000.

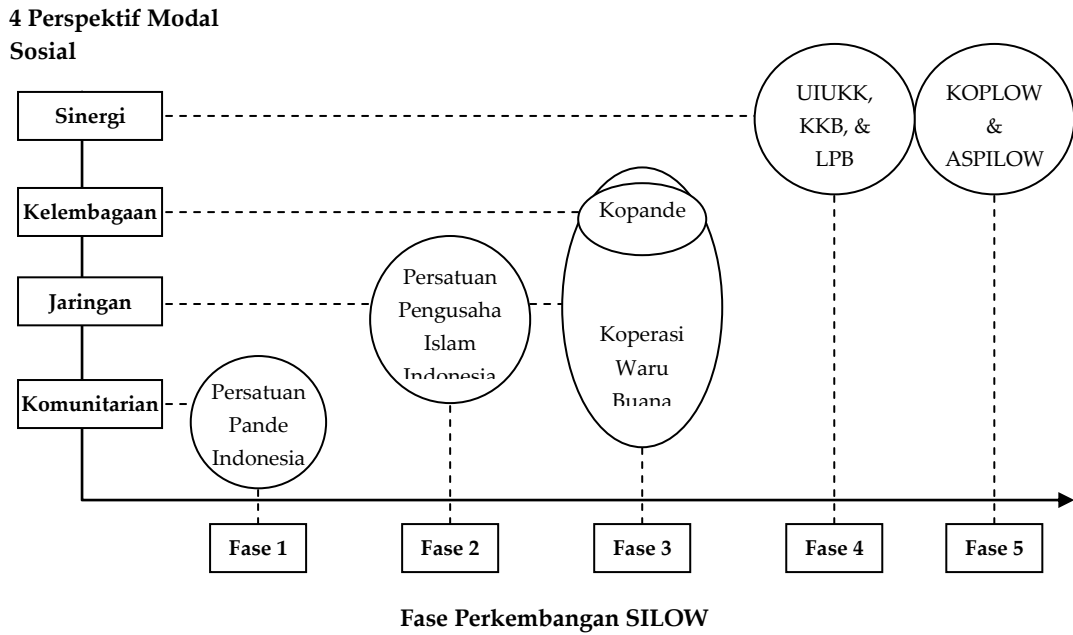
Fase 5:

SILOW-Sinergi II - 2000-2008.

Pada setiap fase terjadi proses perubahan dinamis yang melibatkan Siparti 3-S, MS, dan TH, yang tercermin dalam Peta Dinamika Perkembangan Sentra Industri Logam Waru (periksa *Lampiran* artikel ini).

SILOW sebagai komunitas IKM yang dinamis menurut pandangan empat perspektif modal sosial dari Woolcock &

Narayan (1999) dapat disintesis sebagai gambar berikut:



Sumber: Witjaksono (2008: 135 & 2010: 273).

**Gambar 4.**  
Keberadaan Modal Sosial secara Struktural dalam Dinamika Perkembangan SILOW



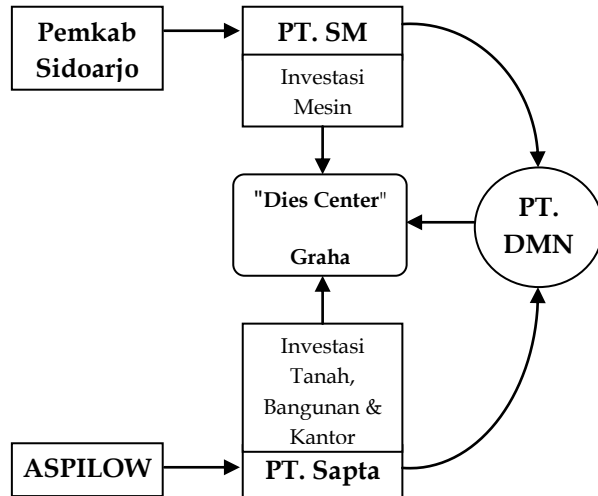
Siparti 3-5 selalu ada dan berperan efektif pada setiap fase dalam Gambar 4 di atas. TH mulai terjadi sejak Fase 3, dengan keterlibatan pemerintah (Dinas Koperasi & Perindustrian), perguruan tinggi (ITS), dan IKM (KWBP). Pada Fase 4 peran swasta juga penting, ketika PT. Astra Internasional melalui Yayasan Dharma Bhakti Astra membantu berdirinya KKB (Klinik Konsultasi Bisnis) yang kemudian dilanjutkan oleh LPB-AW (Lembaga Pengembangan Bisnis-Astra Waru) yang dikelola oleh ITS bersama KWBP. Pada Fase 5 keberadaan dan peran Siparti 3-5 makin kuat, dengan dukungan MS yang solid, dan peran pemerintah Kabupaten Sidoarjo melalui skema TH berhasil mendirikan ASPILOW. Salah satu contoh efek TH dalam Fase 4 ini adalah kajian dan bantuan teknis yang diberikan LPPM-ITS ketika PT. Atak Otomotif Indo Metal menghadapi masalah "teknologi pengerasan plat baja" (lihat penuturan pengelola LPB-Astra Waru dalam *KOMPAS-Cybermedia*, 02 April 2004. Dengan tajuk "Industri Komponen Ngingas Meradang, Tapi Masih Mampu Bertahan".)

Fenomena sinergi yang berlangsung selama Fase 4 dan 5 menjadi salah satu pemicu kelahiran ASPILOW. Fenomena sinergi yang melibatkan SILOW, LPPM-ITS/LPB-AW, dan Pemkab Sidoarjo ke dalam PT. DMN adalah manifestasi dari TH dalam kategori "*hybrid of trilateral organizations*" (Etzkowitz, 2002, 2003, 2007; dan Saiki & Jordan, 2007), yaitu hibrida dari hubungan trilateral antara: ASPILOW, LPB-AW, dan Pemkab Sidoarjo. Proses formal pendirian ASPILOW seperti yang dipaparkan Witjaksono (2008 & 2010) sebagai berikut ... ASPILOW yang dimotori oleh "Forum 7" setelah audiensi dengan Bupati dan DPR, kemudian menjadi organisasi resmi dalam kategori "asosiasi", tidak akan bisa (baca: tidak boleh) menjalankan kegiatan "bisnis" yang "*profit-oriented*". Untuk menghidupi dan mendukung kegiatan operasional ASPILOW memerlukan sumber dana, selain dari "donatur" (Forum 7), dari sumber lain yang

tidak mengikat, tetapi selalu terkait dengan program layanan ASPILOW. Untuk memenuhi misi ini, ASPILOW mendirikan suatu unit usaha yang bisa melakukan aktivitas bisnis berbentuk "PT" yang selanjutnya diberi nama "PT. Sapta" (Sapta = 7, mewakili forum 7). Melalui PT. SAPTA, ASPILOW mengadakan pendekatan kepada Pemerintah Kabupaten Sidoarjo untuk bisa bekerjasama secara kemitraan (lanjutan audiensi sebelumnya). Pemkab Sidoarjo sejak tahun 2002 sudah memiliki unit usaha bisnis: PT. SM (Sidoarjo Membangun). Usulan yang diajukan ASPILOW adalah sinergi kerjasama (*joint venture* - ventura patungan) antara PT. Sapta (ASPILOW) dan PT. SM (Pemkab Sidoarjo). Proposal kerjasama kemitraan disusun ASPILOW mencakup empat hal: (a) pola kerjasama, (b) fokus program layanan kepada IKM, khususnya SILOW, (c) bentuk investasi dan "*sharing*" masing-masing pihak, dan (d) organisasi pengelolaan usaha. Kesepakatan yang dicapai: Pemkab Sidoarjo (melalui PT. SM) investasi dalam pengadaan fasilitas peralatan/mesin yang dibutuhkan dalam program layanan, ASPILOW (melalui PT. Sapta) investasi dalam bentuk prasarana dan sarana (tanah, bangunan, dan fasilitas kantor). Nilai investasi yang disepakati mencapai Rp. 2 M, dengan komposisi saham: PT. SM : PT. Sapta = 75% : 25%. Bentuk kesepakatan ini diformulasikan melalui PT. DMN (Delta Mandiri Nugraha).<sup>30</sup> Investasi kemitraan ini digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Lihat juga "*Klarifikasi Keberadaan PT. SM 2002*" ([www/sidoarjokab.go.id/index.php? ...](http://www.sidoarjokab.go.id/index.php? ...)) (18-06-2007), dan ([www.ikmyahud.com/profil\\_ikm\\_detail.php?...](http://www.ikmyahud.com/profil_ikm_detail.php?...)) (30-06-2008).



Sumber: Witjaksono (2008: 97).

Gambar 5.

### Model Sinergi Ventura Bersama: ASPILOW & Pemkab Sidoarjo

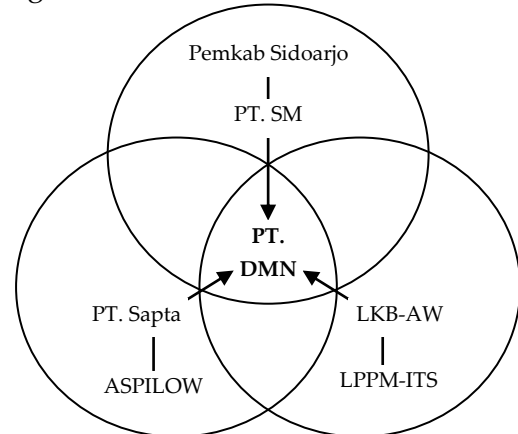
Investasi mesin untuk pelayanan kepada IKM di SILOW:

1. EDM Wire Cut
2. Surface Grinder
3. Hardent
4. Instrumen Pengukur Kekerasan Baja.

Investasi tanah, bangunan, dan kantor: Graha ASPILOW (Jl. Kol. Sugiono 59, Ngingas Utara, Waru Sidoarjo). Pembangunan Graha ASPILOW dan instalasi mesin selesai pada tahun 2007. Pengoperasian mesin untuk pelayanan baru berjalan sekitar setahun (mulai Oktober 2007). Dengan beroperasinya fasilitas layanan berteknologi tinggi dan bertarif "lebih murah" daripada tempat lain, misi ASPILOW dalam membantu IKM di SILOW, paling tidak sudah terpenuhi. Lokasi graha ASPILOW yang berada dekat dengan pengguna jasa, membuat lebih efisien. Dengan adanya "Graha ASPILOW" pihak luar yang akan memberi bantuan tidak ragu-ragu lagi. Pada bulan Maret 2008, ASPILOW berhasil memperoleh hibah berupa satu unit "metal rolling machine" dari "SENADA" senilai Rp. 82,150 juta, dari program bantuan inovasi bisnis "SENADA".<sup>31</sup>

<sup>31</sup> Lihat ([www.senada.or.id/innovation/list/php](http://www.senada.or.id/innovation/list/php)) (30-06-2008).

TH dalam Fase 5 seperti digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Witjaksono (2008: 160 & 2010: 281).

Gambar 6.

### PT. DNM sebagai Hibrida Organisasi Triple Helix

Berdasarkan analisis motivasi dan orientasi partisipasi para pionir ASPILOW ternyata terdapat kesamaan persepsi, visi, dan misi di kalangan mereka untuk mengembangkan SILOW menjadi sentra yang maju berbasis teknologi. Motivasi pokok yang mereka yakini dapat meraih keberhasilan dalam mencapai misi itu berakar dari paham yang dikaji secara serius oleh Norman Uphoff dan Anirudh Khrisna (Uphoff, 1999, dan Khrishna & Uphoff, 1999). Motivasi yang selanjutnya menjadi pendorong utama dalam setiap tindakan bersama seperti dalam kasus SILOW dengan ASPILOWnya oleh Uphoff dikategorikan sebagai MBCA (*Mutually Beneficial Collective Action*). Fenomena yang dikaji secara teoritis dan empiris dalam MBCA dan efisiensi kolektif belum tercakup dalam teori tindakan kolektif yang dipelopori oleh Mancur Olson (1965) dan Russel Hardin (1968). Karakteristik keberadaan dan peran modal sosial sebagai salah satu manifestasi dari teori tindakan kolektif baru tercakup dalam kajian lanjut yang dilakukan oleh Elinor Ostrom & T.K. Ahn (2007), yaitu dalam *teori tindakan kolektif generasi kedua (the second-generation of collective action theories)*. Menurut Ostrom & Ahn (2007), teori tindakan kolektif versi

Olson dan Hardin dikategorikan sebagai *teori generasi pertama tindakan kolektif (the first-generation of collective action theories)*, karena menurut Ostrom & Ahn (2007: 6)...

At the core of the first-generation theories of collective action is an image of atomized, selfish, and fully rational individuals. In the field, individuals do not live in an atomized world. Many collective-action problems are embedded in preexisting networks, organizations, or other ongoing relationships among individuals.

Kalimat terakhir dari kutipan di atas secara tepat menggambarkan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi lahirnya ASPILOW, sehingga layak jika MBCA dan efisiensi kolektif menjadi refleksi dari teori tindakan kolektif generasi kedua.

## SIMPULAN

Siparti 3-S sebagai paradigma di dalam menyinergikan semua sumberdaya dasar dalam upaya penguatan IKM akan efektif apabila prinsip dan syarat yang dimaksud dalam paparan di muka terpenuhi. Tantangan dan masalah penerapan Siparti 3-S justru kebanyakan berasal dari dan oleh IKM sendiri. Upaya menumbuhkan kesadaran di kalangan komunitas IKM (terutama yang di sentra) tentang pentingnya MBCA dalam sinergi partisipatori penguatan IKM selama ini tidak berjalan mulus. Perjuangan SILOW dalam merintis ASPILOW hingga berhasil tak luput dari masalah *vested-interest* dan *free riding*. Forum 7 yang disebut dalam paparan di muka semula berjumlah lebih dari 20 orang pengusaha. Karena sebagian besar dari mereka ini cenderung mengharapkan hasil dalam waktu singkat dan menghindari manakala dalam aksi bersama memerlukan pengorbanan finansial, maka pada akhirnya tinggal 7 orang yang bertahan.

Forum 7 yang menjadi pelopor pendirian ASPILOW, menurut identifikasi Witjaksono (2008) memang memiliki kesadaran, komitmen, dan visi yang sama dalam memajukan SILOW.

Mereka inilah yang dalam berbagai kesempatan terkait dengan upaya penguatan IKM di SILOW atas kesadaran sendiri menerapkan teori efisiensi kolektif, aksi kolektif, untuk mencapai MBCA. Jadi, dalam sinergi partisipatori itu tekah serta-merta direkat dilumasi dengan modal sosial (MS).

Rintisan TH pada dasarnya sudah dimulai ketika SILOW masih dalam Fase 3, di mana IKM yang diwakili KWBP memperluas jaringan komunikasi dan interaksinya melalui kerjasama kemitraan dengan UIUKK (Pemerintah) dan LP2M ITS, meskipun masih terbatas pada penyelesaian order dari pemerintah. Baru pada Fase 4 dan 5 sinergi melalui TH bisa terwujud secara solid. Soliditas ditandai dengan keberhasilan semua pihak di dalam mendukung terbentuknya wadah formal (PT. DMN) dan wadah operasional ASPILOW dengan investasi nyata yang dihimpun dalam Graha ASPILOW.

Menghadapi tantangan dan peluang penguatan IKM di Indonesia di tahun-tahun mendatang kiranya tidak berlebihan jika disimpulkan bahwa melalui penerapan paradigma Siparti 3-S yang dikembangkan lebih lanjut dalam format dan skema TH, dan dengan tetap mempertahankan keberadaan serta peran MS, niscaya semua tantangan bisa teratasi, dan bersamaan dengan itu terbuka penuh peluang untuk semakin kuatnya posisi IKM di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrushko, A. 2012. The Reverse Synergy: Another Way of Thinking. *International Journal of Economic Practices and Theories*, 2(2): 68-74.
- Baker, W. 2000. *Achieving Success Through Social Capital*. San Fransisco, CA: Josey-Bass.
- . 2001. Building Social Capital as a HR Competence. *IHRIM Journal*. (April-June 2001): 98-109.
- Barber, B. 1995. All Economies are 'Embedded': The Career of the Concept and Beyond. *Social Research*, 62(2): 387-413.

- Benecke, G., Schurink, W. & Roodt, G. 2007. Towards a Substantive Theory of Synergy. *SA Journal of Human Resource Management*, 5(2): 9-19.
- Castells, M. 1996. *The Rise of the Network Society. The Information Age: Economy, Society and Culture, Vol. 1*. Cambridge, Mass.: Blackwell.
- Coleman, J.S. 1988. Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94, Supplement: S95-S120.
- Corning, P.A. 1998. The Synergism Hypothesis: On the Concept of Synergy and It's Role in the Evolution of Complex Systems. *Journal of Social and Evolutionary Systems*, 21(2).
- Etzkowitz, H. 2002. The Triple Helix of University-Industry-Government Relations: Implications for Policy and Evaluation. *SiSTER Working Paper 2002-11*.
- \_\_\_\_\_. 2003. Innovation in Innovation: The Triple Helix of University-Industry-Government Relations. *Social Science Information*, 42(3): 293-337.
- Etzkowitz, H. & Leydesdorff, L. (Eds.). 1997. *Universities in the Global Knowledge Economy: A Triple Helix of University-Industry-Government Relations*. London: Cassell.
- \_\_\_\_\_. 2000. The Dynamics of Innovation: From National Systems and 'Mode 2' to a Triple Helix of University-Industry-Government Relations. *Research Policy* 29(2): 109-123.
- Etzkowitz, H. & Mello, J. M. C. D. 1994. The Rise of Triple Helix Cluster: Innovation in Brazilian Economic and Social Development. *International Journal of Technology and Management & Sustainable Development*, 2(3): 159-171.
- Fukuyama, F. 1995. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- \_\_\_\_\_. 1997. Social Capital and the Modern Capitalist Economy: Creating a High Trust Workplace. *Stern Business Magazine*, 41(1).
- Grootaert, C. & van Bastelaer, T. 2002. *Understanding and Measuring Social Capital: A Synthesis of Findings and Recommendations from the Social Capital Initiative*. Washington, D.C.: The World Bank.
- Granovetter, M. 1985. Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness. *American Journal of Sociology*. 91: 481-510.
- \_\_\_\_\_. 1992. Economics institutions as Social Constructions: A Framework for Analysis. *Acta Sociologica*, 35: 3-11.
- KOMPAS-Cybermedia, 2 April, 2004. *Industri Komponen Ngingas Meradang, Tapi Masih Mampu Bertahan*.
- Krishna, A. & Uphoff, N. 1999. *Mapping and Measuring Social Capital: A Conceptual and Empirical Study of Collective Action for Conserving and Developing Watersheds in Rajasthan, India*. Social Capital Initiative Working Paper No. 13. Washington, D.C: The World Bank.
- Kuswidiati, W. 2008. A Case Study of Participatory Development in the One Village One Product Movement: Green Tourism in ajimu Town, Oita, Japan and Agro Tourism in Pasuruan, East Java, Indonesia. *International OVOP Policy Association Journal*, 10(11): 122-130.
- Leydesdorff, L. & Van Basselaar, P. 1997. Technological Development and Factor Substitution in a Complex Dynamic System. *Journal of Social and Evolutionary Systems*.
- Ostrom, E. 1997. "Crossing the Great Divide: Coproduction, Synergy, and Development." Dalam P. Evans (Ed.), *State-Society Synergy: Government and Social Capital in Development*. GAIA Research Series No. 94, Ch. 4. Hlm. 85-118.
- \_\_\_\_\_. 1999a. Self-Governance and Forest Resources. *CIFOR Occasional Paper No. 20*.
- \_\_\_\_\_. 1999b. Social Capital: A Fad or a Fundamental Concept? Dalam P. Dasgupta & I. Serageldin (Eds.). *Social*

- Capital: A Multifaceted Perspective*. Washington, D.C: The World Bank. Hlm. 172-214.
- \_\_\_\_\_. 2002. "Common-Pool Resources and Institutions: Toward a Revised Theory." Dalam B. Gardner & G. Rausser (Eds.). *Handbook of Agricultural Economics, Vol. 2, Ch. 24*. Hlm. 1315-1339.
- Ostrom, E. & Ahn, T.K. 2007. The Meaning of Social Capital and Its Link to Collective Action. Forthcoming 2008 in *Handbook on Social Capital*. Dalam Gert T. Svendsen & Gunnar L. Svendsen (Eds.). North Hampton, MA: Edward Elgar.
- Ostrom, E. 2010. Beyond Markets and States: Polycentric Governance of Complex Economic Systems. *American Economic Review*, 100: 1-33.
- Polanyi, K. 1944. *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. Boston: Beacon Press.
- Putnam, R.D., Leonardi, R., & Nanetti, R.Y. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Ruuskanen, P. 2004. Social Capital and Innovations in Small and Medium Sized Enterprises. Paper presented at the *DRUID Summer Conference*. Elsinore, Denmark, June 14-16, 2004.
- Saiki, S.S., Jr. & Jordan, P.J. 2007. The Triple Helix Fundamental. Power point presentation at the *First Annual Triple Helix Summit*, February 12-13, 2007. University of Hawaii - East West Center.
- Savitri, D. 2008. Sustainable Development of Rural Revitalization: The Pioneer of OVOP Movement. *International OVOP Policy Association Journal*, 10(7): 79-88.
- Stenning, N. & Koichi, M. 2008. Knowledge and Networking Strategies for Community Capacity Development in Oyama-machi: An Archetype of the OVOP Movement. *International OVOP Policy Association Journal*, 10(6): 67-78.
- Uphoff, N. 1999. Understanding Social Capital: Learning from the Analysis and Experience of Participation. Dalam P. Dasgupta & I. Serageldin (Eds.). *Social Capital: A Multifaceted Perspective*. Washington, D.C: The World Bank. Hlm. 215-249.
- Valentinov, V. 2004. Toward a Social Capital Theory of Cooperative Organization. *Journal of Cooperative Studies*, 37(3): 5-20.
- Witjaksono, Mit. 1997. *Siparti 3-S untuk Pemberdayaan Gerakan Kembali Ke Desa (GKD) Propinsi Jawa Timur*. Naskah Proposal diajukan kepada Bappeda Tk I Propinsi Jawa Timur.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Siparti 3-S & ETOP dalam Pengembangan IKM. Makalah dan Panduan untuk Pelatihan Wirausaha Baru dalam Proyek P3T (Penganggulungan Pengangguran Pekerja Terampil)*. Malang: YBUM.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Modal Sosial dalam Dinamika Perkembangan Sentra Industri Logam Waru Sidoarjo*. Disertasi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Masalah dan Prioritas Pembinaan Pengembangan Produk Unggulan Kota Malang: Analisis Persepsi Pemeranserta Menggunakan Concept Mapping & Pattern Matching*. Laporan Penelitian Mandiri. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- \_\_\_\_\_. 2010. Modal Sosial dalam Dinamika Perkembangan Sentra Industri Logam Waru Sidoarjo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan - Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 11(2): 266-291.
- Woolcock, M. & Narayan, D. 2000. Social Capital: Implications for Development, Theory, Research, and Policy. *The World Bank Research Observer*. 15(2): 225-249.
- Yuliarni, N.N., Suman, A., Kiptiyah, S.M., Yustika, A.E. 2012. The Role of Government, Traditional Institution, and Social Capital for Empowering Small and Medium Industries. *Journal of Economis, Business, and Accountancy Ventura*, 15(2): 205-218.

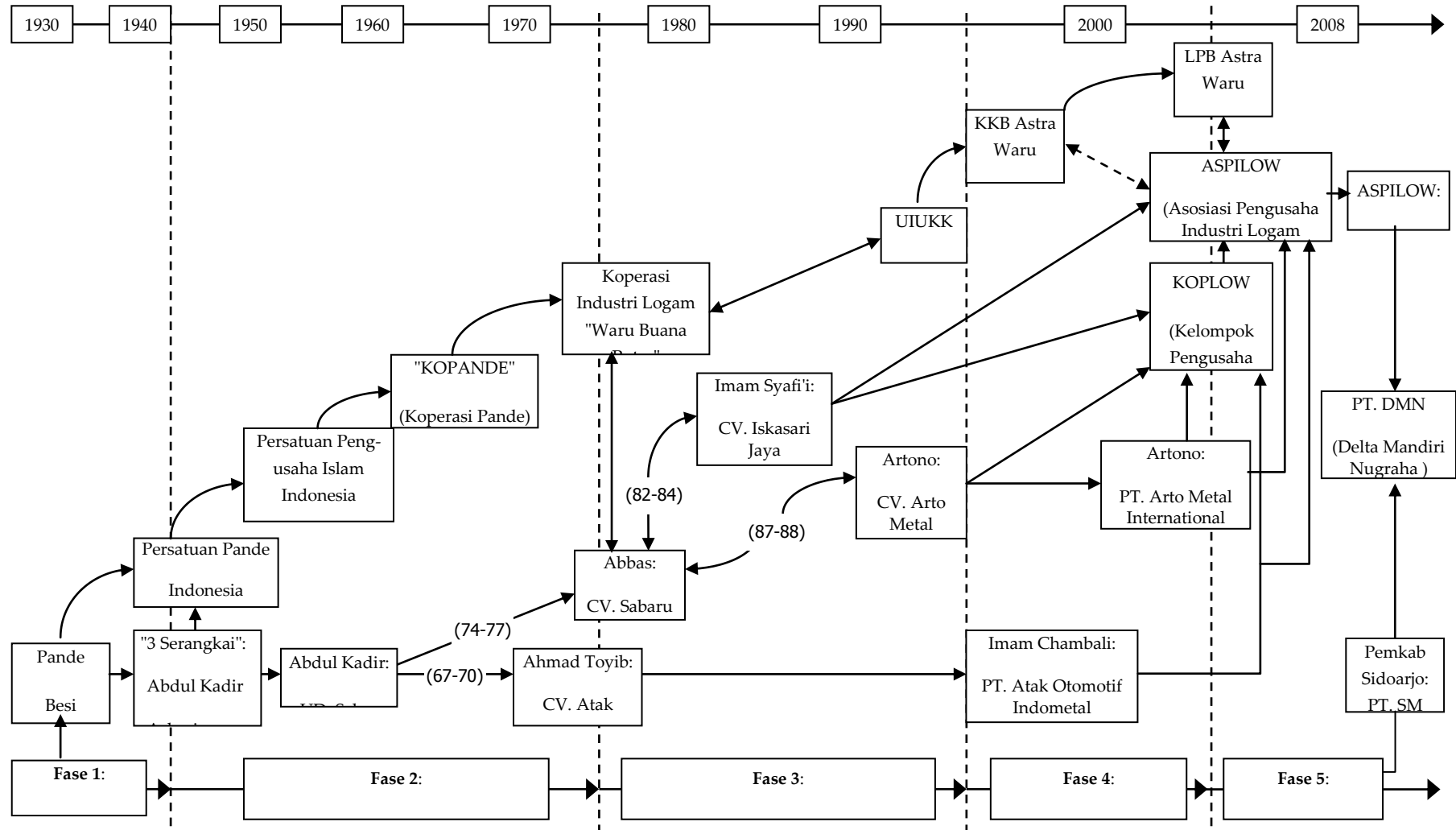
***Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan***

<http://conference.uad.ac.id/the-triple-helix-10th-international-conference-2012-bandung>

<http://www.sciencedirect.com/science/journal/18770428/52>

\*\*\*\*\*

Lampiran: Peta Dinamika Perkembangan Sentra Industri Logam Waru (Sidoarjo, Jawa Timur)



Sumber: Witjaksono (2008: 100 & 2010: 290)